



Vol. 3, No.2 (2019)

<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/finest/index>

***The Effect of Task Specific Knowledge in Fraud Detection Skill:
Internal Audit Effectiveness as A Intervening Variable On BPK
Representative of Riau and Kepri Province***

Sari

sarisari110292@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of task specific audit knowledge on the ability to detect fraud with the effectiveness of internal audits as mediating. This research was conducted at the office of the Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) of Indonesian Representatives of Riau Province and Riau Islands. The sampling technique used in this study is total sampling. Data analysis using Structural Equation Model (SEM). The results showed that task specific knowledge has a significant effect on the ability to detect fraud, the effectiveness of internal audit mediates influence task specific knowledge on the ability to detect fraud.

Keywords: *Fraud, fraud detection, task specific knowledge, internal audit effectiveness.*

Pengaruh Penilaian *Task Specific Knowledge* Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan: Efektivitas Audit Internal Sebagai Variabel Mediasi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Kepri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh task specific knowledge terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan efektivitas audit internal sebagai mediasi. Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan RI Provinsi Riau dan Kepri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian

The Effect of Task Specific Knowledge in Fraud Detection
Skill: Internal Audit Effectiveness as A Intervening Variable
On BPK Representative of Riau and Kepri Province

**Vol.3,
No. 2
(2019)**

ini adalah total sampling. Analisis data menggunakan Software WarpPls 5.0 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian risiko audit berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan secara signifikan, task specific knowledge berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, dan efektivitas audit internal memediasi pengaruh task specific knowledge terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci: Kecurangan, deteksi kecurangan, task spesifik knowledge, efektifitas audit internal.

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan fenomena yang selalu menarik untuk dibahas. Berbagai peraturan perundangan dibuat untuk mengatasi kecurangan, namun tidak mengurangi tingkat praktek kecurangan tersebut. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selaku pemeriksa independen/auditor yang diamanatkan oleh UUD '45 mestinya mampu mendeteksi dan mencegah tindakan-tindakan yang mengarah pada kecurangan dan ketidakpatuhan.

Dalam mengatasi berbagai kasus kecurangan BPK sendiri telah mengeluarkan sistem kendali kecurangan atau biasa dikenal dengan Sikencur. Tujuan penerapan Sikencur adalah menyediakan instrumen yang efektif dan cara penanganan yang sistematis. Dalam pengalaman BPK, penerapan perangkat Sikencur terbukti berhasil mengurangi risiko kecurangan (Kuntadi, 2015).

Diantara kasus kecurangan yang berhasil dideteksi oleh BPK salah satunya adalah kasus PON Riau tahun 2012. Dalam kasus ini BPK mendapat 45 temuan yang mengindikasikan kerugian negara, 28 temuan berasal dari pembangunan sarana dan prasarana, dan 17 temuan berasal dari operasional Pengurus Besar (PB) PON. Dari temuan tersebut BPK menemukan indikasi kerugian negara sebesar 265 miliar rupiah. Selain itu ada juga beberapa kasus kecurangan yang tidak ditemukan oleh auditor BPK seperti yang terlihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1.1 Kasus Kecurangan

No.	Kasus	Opini	Keterangan
1.	Kasus Hambalang	WTPDP	Temuan KPK Tahun 2011
2.	Kasus e-KTP	WTP	

3.	Kasus Kemendesa	WTP	Temuan	KPK	Tahun
4.	Kasus RTH	WTP	2011		
			Temuan	KPK	Tahun
			2016		
			Temuan	Kejati	Tahun
			2017		

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2018)

Hasil temuan-temuan diatas menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara opini audit dan kondisi yang sebenarnya. Dalam Standar Pelaporan Pemeriksaan (SPKN PSP 300, 2017) dijelaskan bahwa opini WTP dapat diberikan jika laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan entitas dan realisasi anggaran, perubahan saldo anggaran lebih, operasional, arus kas, serta perubahan ekuitas untuk tahun yang berakhir sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila opini WTP diterbitkan maka tidak ada lagi temuan-temuan atas kecurangan.

Dalam rangka mendeteksi kecurangan tidak lepas dari peran audit internal. Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi. Audit internal dilakukan oleh orang yang berprofesional yang memiliki pemahaman mengenai budaya, kerja, system, dan kegiatan operasional suatu entitas. Aktivitas audit internal memberikan jaminan bahwa pengendalian internal yang dijalankan perusahaan telah cukup memadai untuk memperkecil terjadinya risiko, dan menjamin bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien, serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi tercapai (Hery, 2018: 7-8).

Efektivitas audit internal memberikan jaminan atas pengendalian, transparansi keuangan dan tata kelola organisasi yang baik dan sesuai dengan peraturan berlaku (Onulaka, 2015). Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi pemeriksa BPK untuk menilai efektivitas audit internal *auditee*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemeriksa BPK untuk mendeteksi kecurangan.

Untuk melaksanakan tugas pendeteksian kecurangan dibutuhkan *specific knowledge*. *Task specific knowledge* meliputi beberapa bidang ilmu misalnya, ilmu akuntansi dan audit, hukum dan peraturan, pemahaman *fraud*, komputer dan teknologi informasi, psikologi, dan lain sebagainya. Kemampuan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan menunjukkan bahwa pengetahuan, khususnya *task specific knowledge* sangat diperlukan oleh seorang auditor untuk menemukan kasus-kasus kecurangan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Sholihin (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dan ada pengaruh *task specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan.

Task Specific Knowledge akan mempermudah auditor mengenal lingkungan dan memahami kondisi internal yang diaudit, sehingga perencanaan dan prosedur yang dilakukan akan lebih terarah. Jika pelaksanaan audit dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki *task specific knowledge*, maka akan mudah baginya untuk menilai pengendalian internal suatu entitas. Jika auditor eksternal menilai pengendalian internal baik, maka dapat dikatakan bahwa audit internal sudah berjalan efektif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor yang memiliki pengetahuan khusus tentang pemahaman audit internal maka akan meningkatkan efektivitas audit internal serta akan semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Irfan (2015) bahwa *task specific knowledge* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui efektivitas audit internal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kemampuan mendeteksi kecurangan dengan judul: “Pengaruh *Task Specific Audit Knowledge* terhadap Kemampuan mendeteksi Kecurangan: Efektivitas Audit Internal Sebagai Variabel Mediasi di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan Kepri.”

Signal Detection Theory

Dalam mendeteksi kecurangan, auditor biasanya menitikberatkan pada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan kecurangan telah atau sedang terjadi (*red flag*). Menurut teori deteksi sinyal, kegiatan auditor

dalam merespon *red flag* dapat dikaitkan dengan keempat jenis respons di dalam *signal detection theory*, yakni *hit*, *false alarm*, *miss* dan *correct rejection*. Jika auditor dapat mendeteksi dan menginvestigasi *red flag* yang menuntun pada terdeteksinya kecurangan, maka kondisi tersebut dikategorikan kedalam *hit*. Disisi lain, jika auditor menginvestigasi *red flag* yang tidak ada keterkaitan dengan kecurangan, maka kondisi ini disebut *false alarm*. *False alarm* dapat terjadi karena tidak semua *red flag* mengarah kepada tindakan kecurangan. Respon *miss* terjadi saat auditor internal tidak mampu menemukan *red flag* yang menunjukkan bahwa kecurangan telah atau sedang terjadi. *Correct rejection* terjadi jika auditor menemukan *red flag*, namun auditor berkeyakinan bahwa *redflag* tersebut tidak mengarah kepada tindak kecurangan (Pambudi, 2015).

Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Golden,*et al* (2006:2) menjelaskan secara umum, semua tindakan kecurangan dapat dibagi menjadi empat hal yang mendasar, yaitu sebagai berikut:

1. Sebuah kesalahan penyajian yang bersifat material
2. *Scienter*, adalah maksud untuk melakukan penipuan
3. *Reliance*, adalah seseorang yang menerima representasi yang cukup dandapat dibenarkan dari representasi tersebut
4. Kerusakan, adalah kerusakan keuangan yang diakibatkan dari ketiga hal di atas.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan baik itu individu atau kelompok dengan cara menipu, berbohong atau mengabaikan fakta dan informasi yang sebenarnya kepada pihak laindengan tujuan untuk mengambil keuntungan dan merugikan pihak lain.

Task Specific Knowledge

Task specific knowledge merupakan tugas audit yang dilakukan oleh seorang auditor *expert*. Dalam pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara tugas spesifik tersebut dikenal sebagai Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu yang membutuhkan keahlian khusus terhadap bidang yang akan diperiksa. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara PSP 100 Standar Umum Tahun 2017 (Hal.27),

menjelaskan auditor BPK harus memiliki kompetensi, yang mana dijelaskan bahwa :

1. Kompetensi profesional mencakup pendidikan dan pengalaman. Kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Elemen terpenting bagi Pemeriksa adalah mempertahankan kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan professional pemeriksa.
2. Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan Pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki kompetensi contohnya berupa : latar belakang pendidikan, keahlian, pengalaman, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan pengetahuan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan pemeriksaan yang dilaksanakan.

Efektivitas Audit Internal

Objektivitas, keahlian, dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang auditor internal yang kompeten akan didapat secara signifikan memberi nilai tambah bagi pengendalian internal entitas (Hery, 2018:8). Keseluruhan tujuan pemeriksaan intern adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggungjawab mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Secara umum penilaian mengenai pengendalian internal atas pelaporan keuangan terdiri dari dua komponen utama. Pertama auditor harus mengevaluasi rancangan pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Kedua, manajemen harus menguji efektivitas pelaksanaan pengendalian tersebut (Arens *et al*, 2009:372).

Hipotesis Penelitian

1. H1 : *Task Specific Knowledge* berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

2. H2 : *Task Specific Knowledge* Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan melalui Efektivitas Audit internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau dan BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau yakni sebanyak 55 orang dan seluruh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau yakni sebanyak 35 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS) yaitu *software* *warpPLS* versi 5.0. PLS merupakan teknik linier yang digunakan sebagai teknik prediksi bukan sebagai interpretative (*explanation*) (Ghozali ; 2014, 5). Analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*.

1. Model pengukuran (*outer model*).

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi melalui *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *Composite Reliability* untuk blok indikatornya (Ghozali, 2014: 74-75) *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai *Convergent Validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extraced* (AVE) harus lebih besar dari 0,5.

Validitas diskriminan (*discriminant*) bertujuan untuk menguji item/indikator dari dua konstruk yang seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali & Latan, 2014:91), yang mengukur konstruk yang berbeda. Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dari model pengukuran dinilai berdasarkan akar kuadrat (*square roots*) *average variance extracted* (AVE) dibandingkan dengan nilai korelasi kolom diagonal dan diberi

tanda kurung, harus lebih tinggi dari korelasi antarvariabel laten pada kolom selain diagonal.

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 untuk penilaian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6-0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali, 2014:75).

2. Model struktural (*inner model*)

Merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Ghozali, 2014). *Inner model* diukur melalui nilai koefisien determinasi, dan model fit dan *quality indexes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji hipotesis pertama (H1) secara statistik dibuktikan dengan *p-value* signifikan yaitu sebesar $< 0,001$ (dibawah $\alpha : 0,05$), dengan *path coefficient* sebesar 0,37, Sehingga dapat dikatakan bahwa *task specific knowledge* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. . (Ha,1 diterima dan Ho,1 ditolak).

Kemudian dapat dinilai *path coefficient* pengaruh sebesar 0,37 yang berarti bahwa setiap peningkatan risiko audit sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,37 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irfan (2015) menyimpulkan bahwa *Task Specific Knowledge* berpengaruh terhadap pendeteksian auditor atas fraud laporan keuangan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji hipotesis kedua (H1) secara statistik dibuktikan dengan *p-value* signifikan yaitu sebesar $< 0,001$ (dibawah $\alpha : 0,05$), dengan *path coefficient* sebesar 0,57, Ini membuktikan bahwa *task specific knowledge* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan efektivitas audit internal sebagai mediasi. (Ha,2 diterima dan Ho,2 ditolak).

Kemudian dapat dinilai *path coefficient* pengaruh sebesar 0,57 yang berarti bahwa setiap peningkatan risiko audit sebesar 1 satuan maka

akan meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,57 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

Irfan (2015) berpendapat bahwa keahlian dapat dilihat dari pengetahuan, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kualitas keputusan yang diambil.

KESIMPULAN

1. *Task specific knowledge* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Pengetahuan merupakan standar umum yang harus di penuhi untuk menjadi auditor, dan untuk mendeteksi kecurangan tidak hanya dibutuhkan pengetahuan umum saja dalam pemeriksaan tetapi juga *task specific knowledge*. Hal ini dikarenakan dalam mendeteksi kecurangan seorang pemeriksa harus bisa mengidentifikasi gejala-gejala kecurangan yang terjadi, dan auditor yang memiliki pengetahuan tersebut tentu akan memudahkan dalam melakukan penugasannya dan *task specific knowledge* akan membantu auditor dalam menjalankan tugasnya dengan efektif. Dengan kata lain, semakin tinggi task specific knowledge seorang auditor, maka semakin tinggi kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Efektivitas Audit Internal memediasi pengaruh antara *task specific knowledge* terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki *task specific knowledge* akan meningkatkan efektivitas audit internal dan audit internal yang efektif akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J.Elder, Mark S. Beasley. 2009. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid I. Ed.12. Jakarta: Erlangga..
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2017. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. *Peraturan Badan Pemeriksaan No 1 Tahun 2017*

- Ghozali, Iman dan Hengy Latan. 2014. *Partial Least Squares, Konsep Metode dan Aplikasi menggunakan program WarpsPLS5.0*. Universitas Diponegoro
- Hery. 2018. *Modern Internal Auditing*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irfan, 2015. Pengaruh Pengalaman Audit, *Task Specific Knowledge, Fraud Triangle, dan Penerapan Risk Based Audit terhadap Efektivitas Audit Intern dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan dalam Pemeriksaan LKPD*. Universitas Riau
- Kuntadi, Cris. 2015. Sikencur (Sistem Kendali Kecurangan): Menata Birokrasi Bebas Korupsi. Jakarta:_____.
- Onulaka, Paul N. 2015. *Internal and External Audit Effectiveness in Fraud Detection through Continuous Auditing*. International Journal of Management Sciences Vol. 6 No. 10, ISSN : 462-475.
- Pambudi, Taat. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/25694/1/7211412039.pdf>
- Sholihin, Mahfud dan Rio Tirta. 2004. *The Effect of Experience and Task Specific Knowledge on Auditor's Performance in Assesing a FraudCase*. ISSN: 1410-2420.
- Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP). 2008. *Peraturan Pemerintah RI No. 60 Tahun 2018*.
- Suryanto, Rudy., Yosita Indriyani., dan Hafiez Sofyani. 2017. *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.18 No,1. Yogyakarta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2014. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta : Salemba Empat.